

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

2. Tahapan Remaja

Menurut Sarwono (2011) dan Hurlock (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcistic”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan publik.

3. Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1) Kegelisahan.

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

2) Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

3) Mengkhayal

Keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4) Akitivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

5) Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

4. Perkembangan remaja

1) Perkembangan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada remaja. Kematangan seksual sering terjadi seiring dengan perkembangan seksual secara primer dan sekunder. Perubahan secara primer berupa perubahan fisik dan hormon penting untuk reproduksi, perubahan sekunder antara laki-laki dan perempuan berbeda (Potter & Perry, 2009).

Pada anak laki-laki tumbuhnya kumis dan jenggot, jakun dan suara membesar. Puncak kematangan seksual anak laki-laki adalah dalam kemampuan ejakulasi, pada masa ini remaja sudah dapat menghasilkan sperma. Ejakulasi ini biasanya terjadi pada saat tidur dan diawali dengan mimpi basah (Sarwono, 2011).

Pada anak perempuan tampak perubahan pada bentuk tubuh seperti tumbuhnya payudara dan panggul yang membesar. Puncak kematangan pada remaja wanita adalah ketika mendapatkan menstruasi pertama (*menarche*). Menstruasi pertama menunjukkan bahwa remaja perempuan telah memproduksi sel telur yang tidak dibuahi, sehingga akan keluar bersama darah menstruasi melalui vagina atau alat kelamin wanita (Sarwono, 2011).

2) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sangat berhubungan dengan perkembangan hormon, dapat ditandai dengan emosi yang sangat labil. Remaja belum bisa mengendalikan emosi yang dirasakannya dengan sepenuhnya (Sarwono, 2011).

3) Perkembangan kognitif

Remaja mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah dengan tindakan yang logis. Remaja dapat berfikir abstrak dan menghadapi masalah yang sulit secara efektif. Jika terlibat dalam masalah, remaja dapat mempertimbangkan beragam penyebab dan solusi yang sangat banyak (Potter & Perry, 2009).

4) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya remaja pada kelompok sebaya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Perubahan fisik yang terjadi seperti berat badan dan proporsi tubuh dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan seperti, malu dan tidak percaya diri (Potter & Perry, 2009).

B. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar. Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Pratiwi, 2012). Perilaku adalah totalitas dari penghayatan dan reaksi seseorang yang langsung terlihat atau tidak terlihat. Timbulnya reaksi perilaku akibat interelasi stimulus internal dan eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan motorik (Ardiani, 2014).

2. Macam-macam perilaku

Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain. Proses pembentukan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, aspek dalam diri individu yang

sangat berpengaruh dalam perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman, serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang memuaskan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2011).

3. Faktor-faktor yang menentukan perilaku

Menurut Green dalam penelitian Pratiwi (2012), perilaku ditemukan dalam tiga faktor, yaitu :

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factor*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku.
- b. Faktor pendukung (*enabling factor*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat.

C. Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai dengan tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2011).

Menurut Efendi (2009), perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual, bentuk dari perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat (*petting*), sampai berhubungan seksual.

Perkembangan perilaku seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio kultural. Beberapa aktivitas seksual yang sering terjadi pada remaja yaitu sentuhan seksual, membangkitkan gairah seksual, seks oral, seks anal, masturbasi dan hubungan heteroseksual (Pratiwi, 2012). Bentuk perilaku seksual yang dilakukan remaja menurut Sarwono (2006) adalah bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (memegang pinggang pasangan), bercumbu (cium pipi, cium kening, cium bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, dan memasukkan alat kelamin.

2. Macam-Macam Perilaku Seksual

Macam-macam perilaku seksual menurut Efendi (2009) dan Sarwono (2011), yaitu:

a. Masturbasi

Masturbasi adalah menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sehingga mendapatkan kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, seperti pada puting payudara, paha bagian dalam, klitoris (pada perempuan), melakukan masturbasi dengan meraba penis sehingga timbul ejakulasi (pada laki-laki). Masturbasi tidak menimbulkan gangguan fisik jika dilakukan secara aman dan tidak menyebabkan luka dan infeksi. Biasanya akan membuat remaja kelelahan. Jika sering melakukan masturbasi, akan menyebabkan konsentrasi belajar remaja terganggu dan pada remaja lainnya bisa menimbulkan rasa menyenangkan untuk remaja itu sendiri.

b. *Kissing* atau ciuman

Ciuman dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan oleh remaja, sedangkan berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah disebut *French kiss*.

Dampak dari aktivitas seksual berciuman bibir dapat menimbulkan sensasi seksual yang kuat, yang dapat membangkitkan dorongan seksual sehingga individu dan pasangan tidak mampu untuk mengontrol hawa nafsu. Apabila cium bibir dilakukan terus-menerus dapat menimbulkan ketagihan (perasaan ingin mengulang perbuatan tersebut) dan dapat mendorong untuk melakukan aktifitas seksual lainnya.

c. *Necking*

Necking adalah melakukan ciuman di area leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam. Biasanya individu melakukan sentuhan menggunakan mulut pada leher pasangannya baik sampai meninggalkan bekas kemerahan maupun tidak meninggalkan bekas.

d. Onani

Istilah onani sama dengan masturbasi. Onani hanya diperuntukkan oleh pria, dan masturbasi untuk wanita maupun pria. Onani dilakukan dengan cara berkhayal mengenai hal-hal erotis dan mengeksplorasi bagian tubuh sensitif sehingga menimbulkan suatu kenikmatan. Onani biasanya dilakukan menggunakan tangan, tanpa melakukan hubungan intim dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual.

e. Bercumbu berat (*petting*)

Petting adalah melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa menggunakan pakaian tetapi hanya sebatas menggesekkan penis ke alat kelamin wanita. *Petting* biasa dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seksual. Walaupun tanpa melakukan hubungan seksual, *petting* tetap bisa menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam uterus. Hal ini disebabkan karena wanita yang sedang terangsang akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam uterus. Sperma mempunyai kekuatan untuk berenang masuk ke dalam uterus jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan wanita, apalagi jika mengenai bibir kemaluan wanita.

f. Hubungan seksual

Merupakan masuknya penis ke dalam vagina. Jika terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan semen yang di dalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin pria berada dalam vagina sangat memudahkan pertemuan antara sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan bisa mengakibatkan kehamilan. Hal ini dilakukan oleh pasangan pria dan wanita untuk mendapatkan kepuasan seksual.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

a. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya adalah interaksi dari sekelompok remaja dengan tingkat kedewasaan yang sama, dimana remaja memiliki kegiatan yang sama (Sinaga, 2012). Dalam hal ini, teman sebaya memberikan informasi mengenai dunia di luar keluarga sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dari pada bersama dengan keluarga (Sinaga 2012). Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya dan kelompok teman sebaya memungkinkan remaja untuk mengembangkan dirinya (Yusuf, 2014).

Dengan adanya kelompok teman sebaya, remaja saling berkomunikasi dan saling mencurahkan isi hati (curhat). Remaja saling menceritakan dan mengadu perasaan yang sedang mereka alami, bahkan remaja saling bertukar pengalaman mengenai pengalaman seksual yang telah mereka alami. Kesamaan yang terjadi pada remaja menyebabkan hubungan teman sebaya menjadi semakin akrab, intim bahkan semakin bebas. Inilah yang menyebabkan remaja terjerumus ke arah kehidupan yang tidak sehat bahkan melakukan perilaku seksual sebelum menikah, mengkosumsi narkoba, dan HIV/AIDS (BKKBN, 2010).

Kelompok teman sebaya dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilah dengan baik kelompok teman sebaya (Yusuf, 2014). Dalam penelitian Dewi (2012) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan pengaruh teman sebaya memiliki kecenderungan berperilaku seksual beresiko sebanyak 1,73 kali daripada remaja tanpa pengaruh teman sebaya. Hal ini menunjukkan semakin besar pengaruh teman sebaya maka remaja semakin memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

b. Ketaatan beragama

Agama berperan sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Agama merupakan kebutuhan dasar manusia sejak berada dalam kandungan (Sinaga, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2013), remaja yang melakukan seks pranikah karena kurangnya iman untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja berani untuk melakukan perbuatan dosa termasuk melakukan perilaku seksual pranikah.

c. Paparan media pornografi

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pornografi adalah gambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan maupun tulisan untuk membangkitkan sebuah nafsu. Menurut UU NO. 44 (2008), jenis media pornografi adalah televisi, telepon, surat kabar,

majalah, radio serta internet. Menurut Tristiadi (2016), remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus akan meningkatkan hasrat seksual remaja. Remaja mengambil pesan dari media pornografi untuk melakukan *kissing*, *petting*, bahkan melakukan hubungan seksual sebelum menikah tanpa menjelaskan dampak dari perilaku seksual yang dilakukan. Hal ini membuat remaja tidak berfikir panjang untuk meniru apa yang mereka lihat.

Remaja dapat mengakses media pornografi dimana saja dan kapan pun saat remaja inginkan. Semakin majunya era globalisasi membuat remaja mendapatkan informasi dengan sangat mudah melalui internet. Orang lain tidak bisa membatasi dan mengontrol para remaja untuk melihat, membaca dan mengakses informasi yang baik-baik saja (BKKBN, 2010). Media yang sering digunakan oleh remaja seperti situs porno melalui internet, majalah porno, video, film porno melalui *smartphone* (Sarwono, 2012).

d. Pengetahuan seksual remaja sebelum menikah

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan seksual sebelum menikah remaja adalah pengetahuan yang dapat menolong remaja dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual (Tristiadi, 2016). Pengetahuan seksual remaja sebelum menikah terdiri

dari pemahaman tentang seksualitas yang dilakukan sebelum menikah yang terdiri dari pengetahuan tentang fungsi hubungan seksual, akibat melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan faktor yang mendorong perilaku seksual sebelum menikah (Sarwono, 2012).

e. Peran orang tua

Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual anak melalui tiga cara yaitu komunikasi, bertindak sebagai contoh (*role model*) dan pengawasan. Orang tua seharusnya yang pertama kali memberikan pengetahuan perilaku seksual kepada anaknya (Tristiadi, 2016). Banyak orang tua yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seksual dengan anaknya, orang tua tidak terbuka pada anak sehingga anak cenderung tidak mendapatkan pendidikan perilaku seksual sejak dini (Sarwono, 2011). Hal ini akan membuat jarak antara anak dengan orang tua sehingga pengetahuan seksualitas anak sangatlah kurang.

f. Kontrol diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, perilaku dan keinginan untuk memperoleh imbalan tertentu (Tristiadi, 2016). Terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*) (Tristiadi, 2016).

g. Usia

Menurunnya angka kematangan seksual ditandai dengan menurunnya usia *menarche*, selain itu juga meningkatnya informasi melalui media massa atau hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan batas usia hubungan seks pertama kali yaitu pada usia 13-18 tahun di Jakarta dan dibawah 16 tahun di Manado (Sarwono, 2011).

4. Dampak Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual dapat memberikan dampak negatif pada remaja diantaranya adalah :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual remaja adalah rasa marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Savita (2014) dalam satu tahun ternyata ada beberapa siswa yang dikeluarkan dari sekolahnya akibat perilaku seksual sehingga menyebabkan siswa tersebut merasa harga diri rendah dan merasa bersalah. Hasil penelitian yang dilakukan Savita pada siswa SMAN 1 Girimulyo Kulonprogo terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual siswa laki-laki SMAN 1 Girimulyo Kulonprogo dengan nilai p value = 0,028 ($p < 0,05$) sedangkan pada siswa perempuan SMAN 1 Girimulyo Kulonprogo dengan nilai p value = 0,015 ($p < 0,05$).

b. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan dan aborsi. Menurut BKKBN (2008) dalam penelitian Dewi (2012) mendefinisikan kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada seseorang yang berusia 14-19 tahun melalui nikah atau pra nikah. Kehamilan remaja berakibat hipertensi, pendarahan, bayi prematur, dan BBLR.

Kehamilan diluar pernikahan pada remaja dapat memicu terjadinya pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat menyebabkan kematian pada ibu maupun pada janin. Secara psikologis, pada saat seseorang mengalami kehamilan diluar pernikahan, maka akan cenderung mengambil jalan pintas dengan melakukan aborsi (Kemenkes, 2011).

c. Dampak sosial

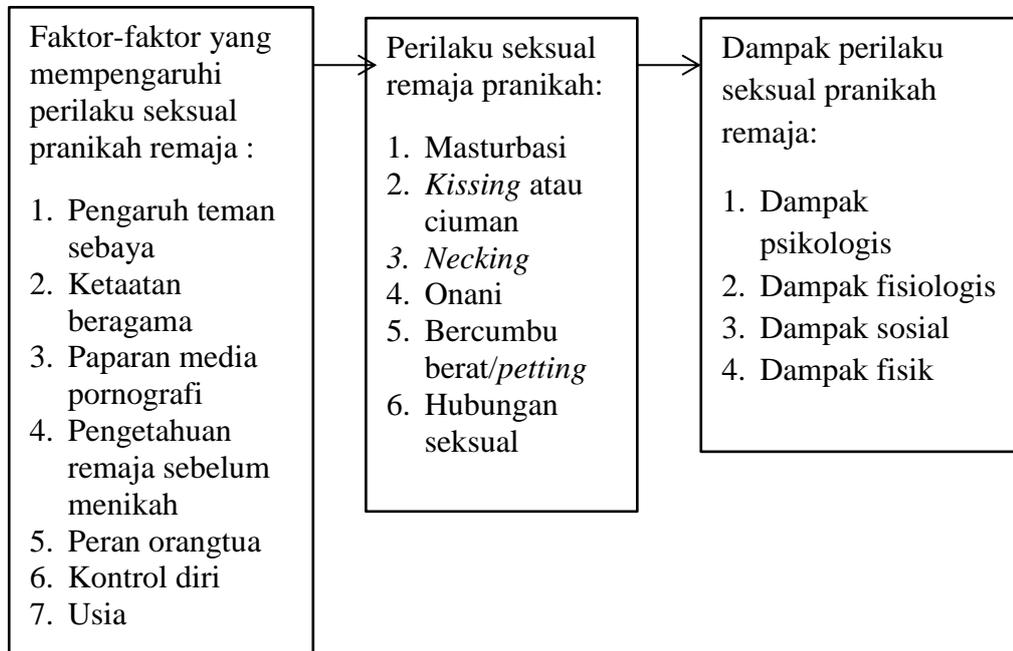
Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual adalah dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi seorang ibu. Masyarakat mencela dan menolak keadaan perilaku seksual tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Marantika (2015) dampak sosial yang didapatkan pada anak yang hamil diluar nikah adalah dikucilkan dan dianggap remeh oleh lingkungan, dan dianggap sebagai sampah di lingkungan masyarakat karena perbuatannya yang hina.

d. Dampak fisik

Menurut Efendi (2009) terdapat beberapa dampak fisik akibat perilaku seksual pranikah remaja. Penyakit Menular Seksual (PMS), adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual. Seseorang beresiko tinggi terkena PMS apabila melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan baik melalui vagina, oral maupun anal. Selain itu *Acquired Immunodeficiency Syndrom* (AIDS), adalah sekumpulan penyakit akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh, penyebabnya adalah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) melalui hubungan seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menyatakan bahwa remaja cenderung beresiko tertular PMS atau HIV/AIDS karena seringkali remaja melakukan hubungan seksual tanpa rencana, sehingga remaja tidak siap untuk menggunakan kondom atau alat kontrasepsi lainnya. Pada bulan Juni 2012 didapatkan data jumlah pengidap HIV usia remaja (15-24 tahun) mencapai angka 103 orang, sedangkan pengidap AIDS mencapai 45 orang. Prosentase penyakit HIV/AIDS pada kalangan remaja berada pada urutan kedua setelah golongan usia dewasa, diatas 25 tahun.

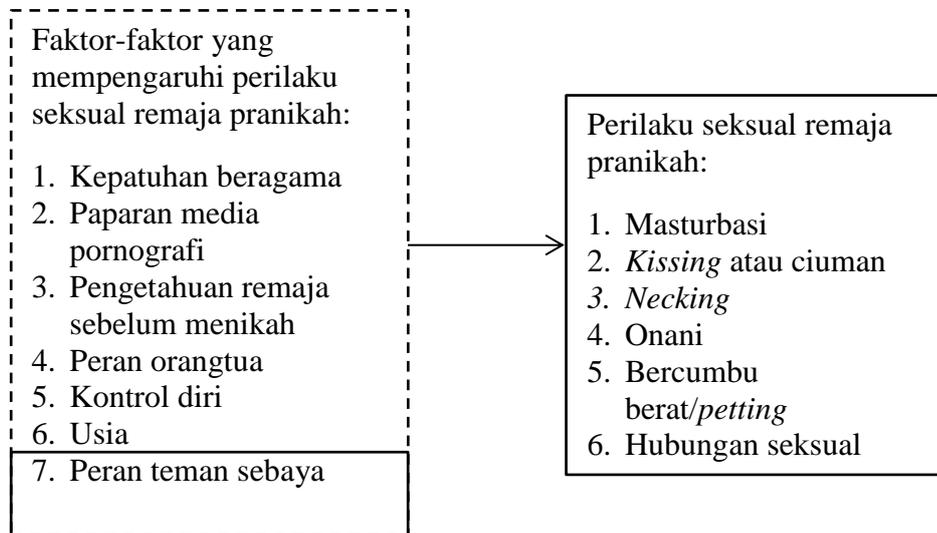
B. Kerangka Teori



Gambar 2.1. Kerangka Teori

Sumber : Ali, (2011), BKKBN, (2010), Efendi, (2009), Hurlock (2011), Loveria, (2012), Notoatmodjo, (2007), Potter & Perry, (2009). Sarwono, (2011), Sinaga, (2012), Taufik, (2013), Tristiadi, (2016).

C. Kerangka Konsep



Keterangan :

———— : Diteliti

----- : Tidak diteliti

Gambar 2.2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 10 Yogyakarta.

Ha : Ada hubungan yang bermakna antara teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 10 Yogyakarta.